

Institutional Strengthening of Tourism Village Development Policies by Utilizing Tourism Potential in Legok Jawa Village, Cimerak District, Pangandaran Regency

Penguatan Kelembagaan Kebijakan Pengembangan Desa Wisata Dengan Memanfaatkan Potensi Wisata Di Desa Legok Jawa Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran

Thomas Bustomi^{a*}, Soleh Suryadi^b, Bambang Heru P^c, Eddy Yusup SP^d, Heri Erlangga^e, Ade Irawan^f

Universitas Pasundan^{a,b,c,d,e,f}

[*thomas.bustomi@unpas.ac.id](mailto:thomas.bustomi@unpas.ac.id)

Abstract

Legok Jawa Village, Cimerak District, Pangandaran Regency has not been widely known by tourists, both domestic and foreign tourists. However, the development of the village as a tourist attraction has changed after the facilities for an international standard horse racing field. Where, so far, the village's potential for attractiveness has relied on the beauty of its coast, it seems that the community is also less responsive to the situation, so that the existence of natural potential and its management has not been involved simultaneously with the community so that as a result there needs to be institutional encouragement, both local government stakeholders and shareholders in exploring positive potential, it is hoped that there will be an increase in tourist visits along with the existing facilities. The method used in this activity is the Focus Group Discussion (FGD) method institutionally involving interactive and constructive stakeholders and shareholders. As a result of this activity, it was seen that the number of participants who attended represented the main tasks of the organization institutionally in the tourism sector in the administrative area of Pangandaran Regency. The interaction of participants following the activities and participants' understanding constructively and conceptually in the form of an action plan document. The conclusion of this activity is that in developing sustainable community-based tourism institutions and providing institutional strengthening regarding benefits to the government, the private sector and the community can gradually encourage the role of Good Governance, an active role of government is needed in an effort to seek institutional collaboration with the potential of Legok Jawa Village, District Pangandaran as a potential sustainable tourism village in particular and Pangandaran Regency in general.

Keywords: *Institutional, Tourism Policy, Tourism potential*

Abstrak

Desa Legok Jawa Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran belum banyak dikenal oleh wisatawan, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Tetapi, perkembangan Desa sebagai daya tarik wisata mengalami perubahan setelah ada fasilitas nya lapangan Pacuan Kuda bertaraf internasional. Di mana, selama ini potensi Desa daya tariknya mengandalkan keindahan pesisir pantainya, tampak masyarakatnya pun kurang cepat tanggap terhadap situasi tersebut, sehingga keberadaan potensi alam dan pengelolaannya belum melibatkan secara bersamaan dengan masyarakat sehingga hasilnya perlu adanya dorongan kelembagaan baik Stakeholder pemerintah daerah maupun Shareholder dalam menggali potensi yang positif, diharapkan terjadi peningkatan kunjungan wisatawan seiring dengan fasilitas yang ada. Metode yang digunakan dalam kegiatan ini adalah metode *Focus Group Discussion* (FGD) secara kelembagaan melibatkan *stakeholders* dan *shareholders* yang interaktif serta konstruktif. Hasil dari kegiatan ini, terlihat jumlah peserta yang hadir merepresentasikan tugas pokok organisasinya secara kelembagaan dibidang kepariwisataan diwilayah administratif Kabupaten Pangandaran. Interaksi peserta mengikuti kegiatan dan kesepahaman peserta secara konstruktif dan konseptual dalam bentuk dokumen rencana aksi. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah dalam mengembangkan kelembagaan kepariwisataan yang berbasis masyarakat yang berkelanjutan serta memberikan penguatan kelembagaan tentang manfaat kepada pemerintah, dunia swasta dan masyarakat secara bertahap dapat mendorong peran *Good Governance*, diperlukan peran aktif pemerintahan dalam upaya mencari kolaborasi secara

kelembagaan potensi Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran sebagai potensi Desa Wisata berkelanjutan pada khususnya dan Kabupaten Pangandaran pada umumnya.

Kata kunci : Kelembagaan, Kebijakan Pariwisata, Potensi wisata

1. Pendahuluan

Kepariwisataan merupakan salah satu industri yang berkembang pesat di Indonesia dan terbukti menyumbangkan pendapatan yang besar. Kepariwisataan akan terus berkembang selaras dengan perkembangan industrialisasi dan perubahan gaya hidup yang menyebabkan orang-orang semakin memiliki kemampuan untuk berwisata dan memiliki waktu yang lebih banyak untuk melakukan perjalanan, khususnya ke Indonesia.

Melihat prospek kepariwisataan inilah, pemerintah Indonesia berusaha mengembangkan kepariwisataan secara lebih intensif, yakni dengan mempersiapkan dan memperbaiki kualitas objek dan atraksi yang ada dengan tetap menggali potensi wisata yang dimiliki, melakukan perencanaan, dan pengelolaan pembangunan kepariwisataan yang lebih baik. Dengan demikian, diharapkan Indonesia mampu merebut pasar wisatawan dan bersaing dengan berbagai destinasi wisata yang ada di dunia (I Wayan, 2003).

Propinsi Jawa Barat merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi wisata yang beragam dan unik sekaligus menjadikan sektor pariwisata sebagai sektor andalannya. Pengembangan dan pemberdayaan potensi wisata dalam skala besar di Propinsi Jawa Barat pada umumnya, telah menempatkan Propinsi Jawa Barat sebagai destinasi wisata yang sangat menjanjikan bagi pembangunan daerah (Bustomi et al, 2021).

Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu kabupaten di Propinsi Jawa Barat yang memiliki daya tarik wisata bagi wisatawan yang datang mengunjunginya. Pengembangan pariwisata Kabupaten Pangandaran diarahkan pada pengembangan produk wisata alam dan budaya, pemasaran daya tarik wisata pantai, pembinaan dan pengembangan nilai-nilai budaya, pembinaan kesenian, yang bertujuan untuk mengembangkan daya tarik wisata potensial sebagai daya tarik utama bagi wisatawan, yang menjadikan pariwisata sebagai sarana peningkatan pendapatan masyarakat, dan daerah, serta media bagi penciptaan lapangan dan kesempatan kerja.

Salah satu daya tarik yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran merupakan salah satu desa yang terletak di Kecamatan Batu Karas berbatasan langsung dengan Kabupaten Tasikmalaya yang berpotensi dikembangkan sebagai Desa Wisata, di mana Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran memiliki tujuh keunikan alamnya ditambah terdapatnya Pacuan Kuda bertaraf Internasional serta memiliki daerah yang pluralis masyarakatnya sehingga sangat cocok untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata.

Desa wisata diproyeksikan menawarkan pengalaman baru agar wisatawan dapat merasakan dan menikmati secara utuh alam dan sosial budaya di desa tersebut. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu usaha untuk mengantisipasi bahwa orientasi pilihan wisatawan pada hotel-hotel berskala besar dengan standar internasional segera akan beralih ke alam terbuka seiring beralihnya Pandemi ke Endemi COVID 19. Cara menggali, memanfaatkan, dan membangun sumber daya lokal yang selama ini kurang mendapat perhatian dan mengurangi kebocoran, serta meningkatkan *multiplayer effect* terhadap pendapatan berganda masyarakat desa setempat, serta untuk menyeleksi segmen pasar wisatawan yang berorientasi pada sosial-budaya dan peduli terhadap alam lingkungannya.

Desa wisata menawarkan akomodasi (rumah penduduk dijadikan fasilitas sejenis "home stay"), meningkatkan fasilitas yang hygiene dalam konteks sanitasi. Mengenai makan dan minum dilayani oleh penduduk sendiri, baik secara unit keluarga maupun secara kolektif dengan aksentasi makanan setempat. Di samping itu, atraksi yang ditawarkan berupa perjalanan melihat suasana keseharian, pengolahan sumberdaya alam serta kesenian rakyat di desa ditambah dengan indahnya pesisir pantainya. Sedangkan, untuk segmen pasar desa wisata ini adalah wisatawan nusantara maupun mancanegara dengan segala suasananya (Bustomi et al, 2021).

Penduduk Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran sebagian besar memeluk Islam dan sebagian besar bertani, diharapkan masyarakat lebih mendukung pengembangan kepariwisataan, khususnya sebagai Desa Wisata yang memiliki potensi yang besar, maka diproyeksikan untuk dikembangkan sebagai Desa Wisata.

2. Metode

Metode yang digunakan adalah:

Metode ceramah, dengan metode ini peserta diharapkan meningkat pengetahuannya secara teoritis tentang Desa Wisata, pengembangan, pelestarian budaya, manajemen dan pengelolaan desa, pengetahuan tentang sanitasi/hygiene desa, serta contoh-contoh Desa Wisata, sehingga pemahaman dan wawasan masyarakat terhadap pentingnya pengetahuan tentang Desa Wisata semakin meningkat, untuk selanjutnya dapat direncanakan dan akan direncanakan sebagai Desa Binaan melalui pelatihan kepada masyarakat lokal untuk meningkatkan kemampuan SDM Pedesaan dalam memberikan pengetahuan kelmbgaan kepariwisatawan.

Metode *Focus Group Discussion* (FGD), dengan metode ini diharapkan peserta mendapat kesempatan untuk bertanya-jawab tentang Desa Wisata dan Destinasi wisata melalui pemberdayaan masyarakat lokal dalam penggarapannya, sejauh mana aplikasinya di lapangan, apa kendalanya, atau peserta dipersilahkan untuk memberikan kritik dan saran secara kelembagaan, sehingga tujuan yang ingin dicapai betul-betul murni dari hasil pemecahan masalah yang terjadi di lapangan serta melibatkan partisipasi aktif masyarakat Legok Jawa melalui pendekatan Penta Helix (pemerintah-swasta-masyarakat-komunitas- media massa).

Rancangan Aksi melalui metode ini peserta diharapkan mendapat praktik secara kelembagaan yang berkaitan dengan Pengembangan Desa Wisata dalam memberikan pelayanan serta memecahkan tantangan dan peluang kepariwisatawaan ke Kabupaten Pangandaran.

3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini dirancang agar memperoleh keberhasilan atau manfaat yang dapat diaplikasikan langsung oleh masyarakat kepariwisataan Kabupaten Pangandaran dengan tolok ukur perencanaan kegiatan sebagai berikut: 1) peserta yang terlibat yang mewakili stakeholder dan shareholder kepariwisataan; 2) transformasi pengetahuan kepada peserta dalam mengikuti kegiatan; serta 3) partisipasi peserta dalam kegiatan diskusi dan simulasi.

Materi kegiatan FGD : materi kegiatan membahas tentang: 1) inovasi masyarakat pariwisata; 2) unsur-unsur kepariwisataan; 3) modal kepariwisataan; 4) dampak-dampak pariwisata; 5) partisipasi masyarakat lokal; dan 6) pengefektifan kegiatan Sadar Wisata Desa.



Gambar 1. Kegiatan Pelaksanaan Pengembangan Desa Wisata

Pemahaman dari pengembangan *mass tourism* menjadi alternatif *tourism* untuk meminimalkan dampak negatif kepariwisataan. Pariwisata merupakan industri yang sangat besar pengaruhnya terhadap penyerapan tenaga kerja secara umum. Di mana pariwisata merupakan sektor yang paling besar menyerap tenaga kerja dibandingkan sektor-sektor yang lain. Dengan demikian, secara logika pariwisata memunculkan dampak positif yang sangat besar, akan tetapi kenyataannya masih banyak daerah kantong-kantong pariwisata yang menyisakan masyarakat miskin. Ironis memang, dampak-dampak negatif lainnya juga masih banyak yang menyertai sektor pariwisata ini. Hal inilah yang memunculkan pemikiran-pemikiran bahwa kepariwisataan agar dikemPropinsi Jawa Baratkan kepada hal-hal yang positif dan memang pariwisata dikembangkan dengan harapan memunculkan dampak yang positif lebih banyak. Terdahulu, perkembangan pariwisata hanya menekankan pada jumlah kunjungan wisatawan yang banyak ke suatu objek wisata tanpa memperhatikan daya dukung wilayah (*mass tourism*) ternyata memunculkan berbagai dampak negatif yang lebih dominan, diantaranya kerusakan lingkungan, terjadinya pencemaran, meningkatnya kriminalitas, degradasi moral, dan meningkatnya budaya konsumtif yang tinggi, sehingga untuk mengurangi dampak negatif tersebut, maka paradigma perkembangan kepariwisataan mengarah keada *alternative tourism*, di mana perkembangannya lebih ramah lingkungan dan lebih memperhatikan masyarakat dan budaya lokal, sehingga dengan demikian perkembangannya mengarah ke dampak positif dengan lebih banyak memberdayakan masyarakat lokal dan konservasi alam/lingkungan serta budaya lokal masyarakat (Bustomi, 2021)

Mengupas kesalahan pengelolaan pariwisata masa lalu. Semakin sadarnya masyarakat terhadap manfaat positif pariwisata, maka banyak sekolah-sekolah/institusiinstitusi yang mendidik Sumber Daya Manusia (SDM) di Bidang Pariwisata. Tujuannya adalah untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang baik terhadap perkembangan pariwisata. Melihat perkembangan kepariwisataan masa lalu yang kurang berpihak kepada lingkungan, masyarakat, dan budaya masyarakat, maka dikoreksi dengan program atau metode yang lebih ramah lingkungan, dekat dengan masyarakat, dan pelestarian budaya lokal. Inti dari pengembangan kepariwisataan masa lalu adalah lebih menekankan pada keinginan wisatawan yang berkunuung ke suatu daya tarik wisata, sehingga apa yang kita miliki tidak dapat kita maksimalkan sebagai atraksi wisata asli daerah, hal ini memunculkan permasalahan terhadap partisipasi masyarakat dan peningkatan pendapatan masyarakat yang menjadi pendukung dari event lomba pacuan kuda. Agar atraksi-atraksi dan modal kepariwisataan yang kita miliki dapat difungsikan dengan maksimanl, maka seharusnya

yang dilakukan untuk mengoreksi kesalahan terdahulu adalah apa yang kita punya yang kita tunjukkan dan kita berikan kepada wisatawan, sehingga daya dukung daerah tidak terganggu. (Suryadi et all. 2020)

Menggali beberapa elemen budaya yang dapat dijadikan daya tarik wisata dalam mendukung Desa Wisata. Pengembangan Desa Wisata merupakan pengembangan seluruh potensi desa untuk dijadikan daya tarik wisata, sehingga pengembangannya harus melibatkan masyarakat dan menggali semua potensi yang ada di desa, baik itu potensi alam/lingkungan, potensi sosial budaya, dan potensi sumber daya manusianya. Alam yang lestari dan asri dari desa tersebut akan memberikan daya tarik ketenangan dan kesejukan bagi wisatawan yang berkunjung, sumber daya manusia yang terampil dan cerdas akan dapat mengintensifkan komunikasi antara masyarakat dengan wisatawan yang berkunjung, apalagi ditambah dengan potensi sosial budaya yang kuat sebagai atraksi wisata pada desa tersebut tentunya akan memberikan pengalaman yang lebih dan tidak terlupakan bagi wisatawan yang berkunjung. Berbicara masalah potensi sosial budaya, ada beberapa elemen yang harus mendapat perhatian, yaitu: kerajinan, tradisi, sejarah, arsitektur, makanan lokal/tradisional, kesenian, cara hidup masyarakat, agama, bahasa, pakaian lokal/tradisional. Apabila elemen-elemen tersebut dapat diintensifkan, maka Pengembangan Desa Wisata akan bermanfaat positif. (Purba, 2005)

Pengertian Desa Wisata dan unsur-unsur Desa Wisata. Desa Wisata adalah pengembangan suatu wilayah (desa) dengan memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa yang berfungsi sebagai atribut produk wisata, menjadi suatu rangkaian aktivitas pariwisata yang terpadu dan mempunyai tema. Dari pengertian tersebut dapat dilihat bahwa dalam Pengembangan Desa Wisata harus memanfaatkan unsur-unsur yang ada dalam masyarakat desa dan semua potensi wisata yang ada di desa dengan melibatkan masyarakat setempat untuk berperan aktif dalam pengembangannya, sehingga dengan berkembangnya desa tersebut tentunya akan dapat memberikan manfaat secara ekonomi lebih besar kepada masyarakat setempat dan dengan sendirinya kelestarian dan keasrian desa akan tetap terjaga dengan baik. Unsur-unsur Desa Wisata, yaitu: (1) memiliki potensi wisata, seni, dan budaya khas daerah setempat; (2) lokasi desa masuk dalam lingkup daerah pengembangan pariwisata atau rute paket wisata; (3) diutamakan telah tersedia tenaga pengelola, pelatih, pelaku-pelaku pariwisata, seni, dan budaya; (4) aksesibilitas dan infrastruktur pendukung; dan (5) terjaminnya keamanan, ketertiban, dan kebersihan (Purba, 2015)

Pengembangan Desa Wisata berbasis kearifan lokal. Keberlanjutan daya tarik wisata desa mencakup usaha untuk mempertahankan integritas dan diversifikasi ekologis, memenuhi kebutuhan dasar manusia, terbukanya pilihan bagi generasi mendatang, pengurangan ketidakadilan, dan peningkatan penentuan nasib sendiri bagi masyarakat lokal. Yang melandasinya adalah kearifan lokal sebagai upaya manusia untuk menghadapi tantangan hidup dan kehidupannya, baik terhadap alam, terhadap sesama, ataupun terhadap kepercayaannya. Sinergi ketiga komponen tersebut akan memberikan ruang sosiologis keseimbangan yang berimbang pada tingkah laku manusia yang menjadi obyek utama dalam pemanfaatan potensi desa sebagai daya tarik wisata yang mengedepankan keberlanjutan dan memperhatikan hak-hak generasi mendatang (Muriawan. 2016)

4. Simpulan

Kesimpulan dari Pengabdian Kepada Masyarakat sangat mendapatkan respon positif dari pemerintah Kabupaten Pangandaran, begitupun *stakeholder* dan *shareholder* mendukung Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran sebagai Desa Wisata

sekaligus destinasi wisata dengan catatan perkembangannya dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya kepada masyarakat setempat melalui Pengembangan jejaring Desa-desa Wisata yang ada di Kabupaten Pangandaran, dimana mengembangkan kelembagaan kepariwisataan yang berbasis masyarakat yang berkelanjutan serta memberikan penguatan kelembagaan tentang manfaat kepada pemerintah, dunia swasta dan masyarakat secara bertahap dapat mendorong peran *Good Governance* diperlukan peran aktif semua pihak dalam upaya mencari model kolaborasi secara kelembagaan terhadap potensi Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran sebagai potensi Desa Wisata berkelanjutan pada khususnya dan desa lainnya di wilayah Kabupaten Pangandaran pada umumnya melalui Rencana Aksi dimulai tahun 2022-2023.

5. Ucapan Terimakasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada Direktur Pascasarjana dan Rektor Universitas Pasundan serta semua pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu dalam penyelesaian laporan kegiatan ini, khususnya kepada:

Bapak Bupati Kabupaten Pangandaran Kabupaten Pangandaran, Bapak Sekretaris Daerah Kabupaten Pangandaran Kabupaten Pangandaran, Bapak Asisten Daerah Bidang Pemerintahan Kabupaten Pangandaran Kabupaten Pangandaran, Bapak Kepala Dinas, Badan dan Kantor di lingkungan Kabupaten Pangandaran Kabupaten Pangandaran, Bapak Komando Distrik Militer Kabupaten Pangandaran, Bapak Camat Cimerak di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran, Bapak Para Kepala Desa di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran, Bapak Ketua Ikatan Pengusaha Hotel dan Restoran Kabupaten Pangandaran dan Bapak/ Ibu Tokoh Masyarakat di Kecamatan Cimerak Kabupaten Pangandaran Dusun se-Desa Legok Jawa Kabupaten Pangandaran dan semua pihak yang telah membantu yang tidak dapat kami sebutkan satu-persatu.

6. Daftar Pustaka

- Ardika, I Wayan, (2003). *Pariwisata Budaya Berkelanjutan*. Denpasar,. *Universitas Udayana*.
- Arida, I. N. S., & Sukma, N. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata Issn*, 1410-3729.
- Bustomi, Thomas, April 2022, [International Journal of Business Ecosystem and Strategy \(2687-2293\)](#) 4(2):20-27
- Caldwell, C., & Zappaterra, Y. (2014). *Tourism Editorial: Digital and Print*. London: *Laurence King Publishing*.
- Graver, A., & Jura, B. (2012). *Best Practices: An Essentials Guide for Understanding and Applying Tourism Principles*. Beverly: *Rockport Publishers, Inc*.
- Inglis, K. (2012). *Indonesia World Tourism*. Singapura: *Tuttle Publishing Sanyoto, Sadjiman Ebd. 2006*. Metode Perancangan Komunikasi
- Monografi Desa Kabupaten Pangandaran 2018.
- Muriawan, M. (2016). *Topografi dalam Desain Pariwisata*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Peraturan Bupati Nomor 34-A Tahun 2018 Tentang Perubahan Rencana Jangka Menengah Daerah Kabupaten Pangandaran 2016- 2021.
- Peraturan Daerah Provinsi Propinsi Jawa Barat Nomor 3 Tahun 2011 Tentang Pariwisata Budaya.

- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2021 Tentang Petunjuk Teknis Penggunaan Dana Alokasi Khusus Nonfisik Dana Pelayanan Kepariwisata
- Peraturan Menteri Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif/ Kepala Badan Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2020 Tentang Standar Dan Sertifikasi Kebersihan, Kesehatan, Keselamatan, Dan Kelestarian Lingkungan Sektor Pariwisata Dalam Masa Penanganan Pandemi *Corona Virus Disease 2019*
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2016 Tentang Pendaftaran Usaha Pariwisata
- Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 Tentang Petunjuk Operasional Pengelolaan Dana Alokasi Khusus Fisik Bidang Pariwisata
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 50 Tahun 2011 Tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional Tahun 2010 - 2025
- Purba, (2015). *Pengelolaan Potensi dan Lingkungan Sosial Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Putra, A. M. (2006). Konsep Desa Wisata. *Jurnal Manajemen Pariwisata*, ISSN No. 1412 – 1263. Denpasar.
- Sari, Y. R., & Kagungan, D. (2016). Kebijakan Pengembangan Kawasan Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal dan Penguatan Kelembagaan Desa dalam Rangka Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Econosains*, 14(1), 88-104.
- Saputra, D. (2020). Tatakelola Kolaborasi Pengembangan Kampung Wisata Berbasis Masyarakat. *GOVERNMENT: Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 13(2), 85-97.
- Suyadi, S., Yaya M, (2021), Analisis Kebijakan Dalam Pengembangan Desa Wisata Dengan Memanfaatkan Potensi Masyarakat, *Pascasarjana UNPAS, Bandung*